



## JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 2, Bulan November 2025, Halaman 141-153

ISSN: 2528-759 (cetak), 277-981X (online)

[https://journal.stdhkb.ac.id/index.php/diakones\\_2021/index](https://journal.stdhkb.ac.id/index.php/diakones_2021/index)

DOI: 10.55199/jd.v5i2.117

---

# Kedatangan Kristus Kedua Kali: Harapan Atau Ketakutan? (Tinjauan Dogmatis Mengenai Kedatangan Yesus Kedua Kali Dalam Teologi Reform)

Richie Mikyano Siregar<sup>1</sup>, Elfrida Saragih<sup>2</sup>

Universita Pelita Harapan Medan, Indonesia

Email: richie.mikyano@yahoo.co.id<sup>1</sup>, rida.saragih14@gmail.com<sup>2</sup>

Email Penulis Korespondensi: [richie.mikyano@yahoo.co.id](mailto:richie.mikyano@yahoo.co.id)

### Abstract

*This article explores the Second Coming of Christ from a Reformed theological perspective, emphasizing its significance as a source of hope rather than fear for believers. Rooted in the authority of Scripture, Reformed theology understands eschatology as the culmination of God's redemptive work, integrally connected to the doctrines summarized in TULIP. The study highlights the biblical meaning of Parousia as the visible, glorious return of Christ to judge humanity and inaugurate the new creation. While Scripture affirms that the exact time of Christ's return is unknown, it calls believers to live in vigilance, holiness, and obedience. Drawing from key passages such as Matthew 24, 1 Thessalonians 5, Titus 2, and Romans 13, the article underscores the practical implications of eschatological hope namely, moral readiness, spiritual sobriety, and active participation in God's calling. Reformed churches teach that preparedness does not involve speculative predictions but faithful living grounded in grace. The study rejects sensationalist or fear-based eschatology and instead promotes a balanced understanding that motivates believers toward sanctification, perseverance, and joyful expectation. Ultimately, the Second Coming is presented as the fulfillment of God's promise, inviting Christians to respond with faith, love, and steadfast commitment as they await Christ's return with confidence and joy.*

**Keywords:** Reformed Theological; Parousia; Faith; Second coming of Christ; Tulip

### Abstrak

Artikel ini mengkaji kedatangan Kristus yang kedua dari perspektif teologi Reformed, dengan menekankan bahwa peristiwa tersebut merupakan sumber pengharapan, bukan ketakutan, bagi orang percaya. Berakar pada otoritas Kitab Suci, teologi reformed memahami eskatologi sebagai puncak dari karya penyebusan Allah yang berhubungan erat dengan doktrin-doktrin keselamatan yang dirangkum dalam TULIP. Kajian ini menyoroti makna biblikal dari Parousia sebagai kedatangan Kristus yang nyata dan penuh kemuliaan untuk menghakimi seluruh umat manusia dan memulai ciptaan baru. Sekalipun Alkitab menegaskan bahwa waktu kedatangan Kristus tidak diketahui, umat percaya dipanggil untuk hidup dalam kewaspadaan, kekudusan, dan ketaatan. Dengan merujuk pada ayat-ayat kunci seperti Matius 24, 1 Tesalonika 5, Titus 2, dan Roma 13, artikel ini menegaskan implikasi praktis dari pengharapan eskatologis, yaitu kesiapan moral, kewaspadaan rohani, dan partisipasi aktif dalam panggilan Allah. Gereja-gereja Reformed mengajarkan bahwa kesiapan tidak diwujudkan melalui spekulasi sensasional, melainkan melalui hidup yang setia dan berlandaskan anugerah. Studi ini menolak pendekatan eskatologi yang menimbulkan ketakutan atau bersifat sensasional, dan sebaliknya

mengedepankan pemahaman yang seimbang yang mendorong pengudusan, ketekunan, serta pengharapan yang penuh sukacita. Pada akhirnya, kedatangan Kristus dipahami sebagai penggenapan janji Allah yang mengundang umat percaya untuk merespons dengan iman, kasih, dan komitmen yang teguh sambil menantikan kedatangan-Nya dengan keyakinan dan sukacita.

**Kata Kunci:** Teologi Reform; Parousia; Iman; Kedatangan Kristus kedua kali; Tulip

Summited: November 2025	Revised: November 2025	Accepted: November 2025	Published: 30 November 2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	-----------------------------

## PENDAHULUAN

Doktrin eskatologi merupakan bagian krusial dalam teologi Kristen yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman. Dengan adanya doktrin ini, umat Kristen mendapatkan gambaran bagaimana sekiranya nasib mereka di akhir zaman dan mempersiapkan diri mereka dalam menghadapinya. Kitab-kitab seperti Wahyu, Matius, Markus, dan lainnya banyak memuat ajaran mengenai eskatologi. Sangat penting bagi jemaat untuk memahami konsep eskatologi yang benar. Universitas Pelita Harapan (UPH) mengadopsi aliran teologi protestan reformed. Teologi reformed, atau disebut juga dengan Calvinisme, menjadikan Firman Allah (Alkitab) sebagai sumber dan dasar dari segala pemikiran dan konsep mengenai kekristenan.

Salah satu pilar utama reformed yaitu TULIP yang merupakan singkatan dari *Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, dan Perseverance of the Saints*. *Total Depravity* menjelaskan bahwa semua manusia telah jatuh dalam dosa dan semua aspek kehidupannya telah tercemar oleh dosa. *Unconditional election* berbicara tentang bagaimana keselamatan untuk orang terpilih bukan berdasarkan kriteria tertentu. *Limited Atonement* menggambarkan konsep penyebusan Kristus yang ditujukan hanya untuk orang terpilih. Memang penyebusan tersebut bersifat universal, tetapi dosa yang ditebus hanya mereka yang memiliki iman penuh kepada Kristus, meskipun penyebusan tersebut ditawarkan untuk seluruh umat manusia. *Irresistible Grace* mengatakan bahwa tidak ada satupun manusia yang dapat menolak anugerah pemberian Allah. Terakhir, *Perseverance of the Saints*, meskipun manusia yang telah diselamatkan menjauh dari Allah, keselamatan tersebut tidak akan pernah hilang. Sekali selamat, tetap akan selamat, karena Yesus tidak pernah melepaskan manusia (Yohanes 10:28-29).<sup>1</sup>

Melalui konsep TULIP, Gereja-gereja beraliran reformed mampu melihat dengan benar akan konsep keselamatan dan penyebusan secara menyeluruh. Namun, perlu dipahami bahwa

<sup>1</sup> Keith Mathison, “What Are the Five Points of Calvinism?,” <https://reformationbiblecollege.org/blog/what-are-the-five-points-of-calvinism>, 2023.

teologi reformed tak semata berhenti pada bagaimana keselamatan dimulai dan diterapkan, melainkan juga mencakup penggenapan janji Allah melalui kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Dengan kata lain, konsep keselamatan dalam kerangka reformed selalu berkaitan erat dengan pemahaman eskatologisnya. Untuk itu, guna memahami hal tersebut lebih dalam, *paper* ini akan membahas bagaimana perspektif yang dianut teologi Reformed terhadap kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Penelitian ini dimulai dengan meninjau secara teologis dan dogmatis mengenai kedatangan Yesus Kedua kali. Dilanjutkan dengan meneliti bagaimana pandangan Teologi dan gereja-gereja reform mengajarkan tentang kedatangan Yesus Kedua kali sebagai sebuah pengharapan. Lalu dilanjutkan dengan bagaimana seharusnya sikap umat Kristen dalam mempersiapkan diri untuk kedatangan Yesus kedua kali dan melihatnya sebagai sebuah pengharapan. Sebelumnya sudah banyak yang meneliti dan menulis mengenai kedatangan Yesus kedua kali, namun belum ada yang secara spesifik meneliti dan menuliskan bagaimana teologi reformed mengkaji lebih dalam mengenai kedatangan Yesus kedua kali menjadi sebuah pengharapan bagi orang percaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Makna Parousia dalam Persefektif Teologi Reformed**

Kata “*Parousia*” berasal dari bahasa Yunani berarti kedatangan atau kehadiran.<sup>2</sup> Dalam Alkitab, kata ini digunakan untuk merujuk pada kedatangan Yesus Kristus ke dunia yang kedua kalinya. Konsep ini hadir baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dimana dinyatakan bahwa Yesus Kristus akan hadir kembali untuk menggenapi janji-janji Allah, menghancurkan kekuatan jahat, dan membawa umatnya ke zaman yang akan datang dalam kekekalan dengan melengkapi dua kejadian besar yaitu kebangkitan orang mati dan penghakiman akhir bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali.<sup>3</sup>

Mengenai kedatangan ini, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam masa penantian ini. Pertama, tidak ada yang tahu kapan pastinya kedatangan ini, bahkan Yesus

---

<sup>2</sup> Yanjumseyb Yeverson Manafe, “Parosia Menurut Paulus,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2016): 1–11, <http://ejournal.stte.ac.id>.

<sup>3</sup> Berkhof Louis, *Teologi Sistematika : Volume 6 - Doktrin Akhir Jaman* (Lembaga Reformed Injili, 1998), 91.

sendiri tidak mengetahuinya, hanya Allah Bapa yang tahu (Matius 24:36). Karena itu, kedatangan ini akan sangat tiba-tiba dan mengejutkan banyak orang, seperti pencuri yang datang di malam hari (1 Tesalonika 5:1-3). Kedua, Yesus akan datang secara jasmani atau tubuh fisik dan kasatmata (*visible*) sehingga dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia (Matius 24:30). Sebagaimana Yesus naik ke sorga, Ia akan datang kembali dengan cara yang sama yaitu dengan tubuh yang telah bangkit dari kematian (Kisah Para Rasul 1:11). Ketiga, berbeda dengan kedatangan Yesus pertama yang penuh penderitaan, kedatangan kedua akan dipenuhi dengan kemuliaan agung dan kemenangan (2 Tesalonika 1:10).<sup>4</sup>

Tanda-tanda umum merupakan tanda-tanda yang terjadi sejak kedatangan Yesus pertama kali hingga kedatangan-Nya kembali, seperti Kerajaan Allah yang telah hadir tapi belum digenapi (Markus 1:15), pertentangan antara kuasa Allah dan kuasa Iblis (1 Petrus 5:8-9), penderitaan (Yohanes 16:33), panggilan untuk berjaga-jaga dan hidup setia (1 Tesalonika 5:6).<sup>5</sup> Sedangkan tanda-tanda khusus, tanda-tanda akan muncul lebih jelas menjelang kedatangan-Nya yang kedua kalinya, seperti pemberitaan Injil ke seluruh bangsa (Matius 24:14), adanya perlawanan terhadap Allah (2 Tesalonika 2:3-4), penderitaan yang diindikasikan sebagai penghakiman Allah.

### **Langit dan Bumi Yang Baru dalam Pandangan Teologi Reform**

Dalam Alkitab diajarkan bahwa orang percaya akan memasuki surga sesudah mereka mati dan mengalami sukacita selama berada dalam Masa Antara, yaitu masa antara kematian dan kebangkitan. Namun sukacita tersebut masih bersifat sementara dan belum sempurna. Sukacita yang penuh dan sempurna baru dialami setelah kedatangan Kristus yang kedua kali, ketika tubuh dibangkitkan dan ketika Allah mewujudkan “Bumi yang Baru” sebagai puncak pemulihan ciptaan.

Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan penting. Apakah bumi yang baru adalah bumi yang sekarang dihancurkan total lalu digantikan dengan bumi yang sepenuhnya baru? Atau apakah bumi sekarang akan dipulihkan dan diperbarui secara total? Menurut Hoekema sebagai teolog, khususnya dalam tradisi Lutheran lebih memilih pandangan bahwa bumi sekarang akan ditiadakan secara total dan digantikan dengan ciptaan baru.<sup>6</sup> Namun Hoekema menolak pandangan tersebut dan memberikan empat alasan teologis yang kuat.

---

<sup>4</sup> Anthony A Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Momentum, 2004), 232.

<sup>5</sup> Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 175.

<sup>6</sup> Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 170.

Pertama, kata “baru” dalam 2 Petrus 3:13 dan Wahyu 21:1 menggunakan istilah Yunani “Kainos”, yang berarti “baru dalam kualitas”, bukan “Neos” yang berarti “baru secara waktu atau pengganti dari sesuatu yang lama.” Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan ciptaan yang sepenuhnya berbeda, tetapi ciptaan yang diperbarui.<sup>7</sup> Kedua, dalam Roma 8:20-21 Paulus menjelaskan bahwa seluruh ciptaan sedang “mengeluh” akibat dosa dan sedang menantikan pembebasan yang dikerjakan Allah. Paulus tidak berbicara tentang penggantian ciptaan, tetapi pembebasan ciptaan yang sekarang ini dari kerusakan. Ciptaan yang sama inilah yang akan dipulihkan, bukan dihancurkan dan diganti.<sup>8</sup> Ketiga, Hoekema memakai analogi kebangkitan tubuh. Dalam kebangkitan, orang percaya tetap menjadi pribadi yang sama, tetapi tubuhnya dimuliakan. Ada kesinambungan, namun juga transformasi. Dengan analogi yang sama, bumi yang baru adalah bumi yang sekarang, tetapi dimurnikan, ditransformasi, dan dibawa ke dalam kemuliaan. Artinya identitas ciptaan tidak dihapus, tetapi disempurnakan.<sup>9</sup>

Keempat, jika Allah menghancurkan dunia ini secara total dan menciptakan yang baru dari nol, hal itu seolah menunjukkan bahwa iblis berhasil merusak ciptaan Allah sampai titik Allah tidak dapat memulihkannya. Tetapi ciptaan pertama dinyatakan “sangat baik”, dan Allah tidak akan memberikan kemenangan kepada iblis. Justru dengan memulihkan dan menyempurnakan dunia yang telah dirusak dosa, Allah menunjukkan kemenangan penuh atas kuasa kejahatan. Maka semua yang rusak akan dipulihkan, semua akibat dosa akan dihapuskan, dan ciptaan kembali pada maksud Allah yang semula.<sup>10</sup> Berdasarkan keempat alasan ini, bumi yang baru tidak dipahami sebagai ciptaan baru yang menggantikan bumi sekarang, tetapi sebagai pembaruan radikal dan pemurnian total atas bumi yang sudah ada. Karena Allah akan berdiam di bumi yang baru, dan di mana Allah berdiam di sanalah surga berada, maka dapat dikatakan kehidupan orang percaya akan berada di bumi yang baru, tetapi mereka juga berada di sorga selama-lamanya.

### Konsep Renewal Menurut Kuyper

Abraham Kuyper memahami pembaruan ciptaan sebagai tindakan Allah yang tidak memusnahkan dunia yang jatuh ke dalam dosa, tetapi memulihkannya melalui anugerah-Nya.

<sup>7</sup> N.T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (HarperOne, 2008), 123.

<sup>8</sup> Dominikus Selfius Bain dan Aprianus Ledrik Moimau, “Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan,” *Silih Asuh Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 49–60, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/38/65>.

<sup>9</sup> David Kristanto, “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 189–200, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/394/377>.

<sup>10</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatis: Holy Spirit, Church, and New Creation*, ed. oleh John Bolt (Dimensions, 2008).

Kuyper menggunakan istilah palingenesis untuk menggambarkan “kelahiran kembali kosmik”, yaitu pemulihan ciptaan secara menyeluruh yang dikerjakan oleh Allah melalui Kristus. Dalam pandangannya, ciptaan tetap memiliki nilai dan struktur yang baik sebagaimana dikehendaki sejak penciptaan pertama, sehingga karya penebusan tidak bertujuan mengganti ciptaan ini, tetapi mengembalikannya ke kondisi yang sesuai dengan maksud Allah.<sup>11</sup>

Bagi Kuyper, anugerah Allah bukan hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga memulihkan seluruh aspek ciptaan. Kerusakan akibat dosa tidak menghapus nilai fundamental ciptaan, melainkan mengganggu fungsinya. Oleh karena itu, pemulihan yang Allah kerjakan bersifat transformasi mendalam yang menyentuh seluruh tatanan kehidupan. Kuyper melihat pemulihan ini sebagai suatu proses yang telah dimulai sejak kedatangan Kristus dan akan mencapai kepenuhannya pada bumi yang baru. Dalam perspektif ini, bumi yang baru adalah bumi yang sama, namun dimurnikan dan ditransformasi menjadi kondisi yang mulia dan bebas dari dosa.<sup>12</sup> Dari pemikiran Kuyper ini, kita dapat memahami bahwa eskatologi reform tidak memandang dunia material sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan. Sebaliknya, dunia ini adalah objek pemulihan Allah. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk terlibat aktif dalam karya pembaruan ciptaan, termasuk dalam moralitas, budaya, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, bumi yang baru adalah klimaks dari pemulihan tersebut, bukan entitas yang sepenuhnya terpisah dari dunia yang sekarang.

### Konsep Renewal Menurut Bavinck

Herman Bavinck menegaskan prinsip utama teologi reform *grace restores and perfects nature*. Bagi Bavinck, anugerah Allah tidak bertentangan dengan ciptaan, tetapi bekerja untuk memulihkan dan menyempurnakannya. Ciptaan pada mulanya adalah baik, dan meskipun rusak oleh dosa, hakikatnya tetap ciptaan Allah yang bernilai. Oleh karena itu, pemulihan yang dilakukan Allah melalui Kristus bukanlah penghancuran, melainkan penyempurnaan yang mengembalikan ciptaan kepada maksud awalnya.<sup>13</sup>

Dalam kerangka berpikir ini, Bavinck melihat bumi yang baru sebagai bentuk tertinggi dari pemulihan ciptaan. Bumi yang sekarang tidak dibatalkan, melainkan dibawa kepada kepenuhannya melalui karya penebusan. Bavinck menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan ulang dunia *ex nihilo* pada akhir zaman. Sebaliknya, dunia ini diubah, dimurnikan, dan disempurnakan sehingga menjadi bebas dari kerusakan dan kejahatan. Perubahan ini bersifat

---

<sup>11</sup> Kristanto, “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation.”

<sup>12</sup> Kristanto, “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation.”

<sup>13</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics: Holy Spirit, Church, and New Creation*.

radikal dalam kualitas, tetapi tetap memiliki kesinambungan dengan ciptaan pertama, sebagaimana tubuh kebangkitan tetap merupakan tubuh yang sama namun dalam kondisi kemuliaan.

Konsep Bavinck menunjukkan bahwa eskatologi tidak mengarah pada penghapusan unsur-unsur material, tetapi pada penyempurnaannya. Ini berarti bahwa dunia material memiliki tempat penting dalam rencana Allah. Umat percaya dipanggil untuk memahami bahwa setiap aspek ciptaan memiliki tujuan eskatologis, sehingga tindakan mereka terhadap dunia itu baik dalam budaya, moralitas, maupun lingkungan memiliki nilai yang berhubungan dengan karya pemulihan Allah. Dengan demikian, bumi yang baru menurut Bavinck adalah dunia ini dalam kondisi yang ditransformasi menjadi sempurna, sesuai dengan kehendak Allah dalam kekekalan

### **Pengharapan Eskatologis Terhadap Kehidupan Orang Percaya**

Kedatangan Anak Allah kedua kali layaknya seperti pencuri yang datang pada saat yang tidak terduga. Dalam Matius 24:44, Air bah Nuh menjadi sebuah gambaran yang sama dengan kedatangan-Nya kedua kali. Sebagai orang percaya, kita telah dikeluarkan dari kegelapan menuju terang. Menjadi terang bagi sekitar untuk hidup dalam kebenaran, kekudusahan, dan sesuai kehendak Allah. Maka dari itu, hiduplah dengan berjaga-jaga dan sadar, mempersiapkan diri dengan berbajuzirahkan iman dan kasih, memiliki pengharapan keselamatan, dan saling membangunkan agar kita tetap hidup bersama-sama dengan Allah (1 Tesalonika 5:1-11).

Pembahasan mengenai tanda-tanda akhir zaman selalu menarik perhatian umat Kristen di berbagai generasi. Beragam penafsiran muncul, mulai dari pendekatan teologi reform yang lebih berhati-hati dan berfokus pada makna teologis, hingga pendekatan sensasionalis yang cenderung menafsirkan setiap peristiwa global sebagai tanda langsung kedatangan Kristus.<sup>14</sup> Padahal, Yesus sendiri menegaskan bahwa “tidak seorang pun yang tahu akan hari atau saat itu” (Mat. 24:36), sehingga setiap upaya memprediksi kronologi akhir zaman bertentangan dengan pengajaran Alkitab.

Berjaga-jaga (*gregorein*) yang diartikan untuk tetap terbangun, waspada, dan siap secara rohani dan memusatkan Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Siap atau tidak siap, orang percaya harus siap dalam menyambut kedatangan Yesus kedua kali. Hidup sesuai kehendak Allah dan mengetahui bahwa hidup dalam dunia bukanlah sebuah akhir. Berbajuzirahkan iman dan kasih sebagai kesiapan orang percaya dari segi iman yang membuat kita teguh dan kasih yang membuat kita tidak hidup dalam keegoisan. Menjadi orang percaya yang berjaga di dunia

---

<sup>14</sup> R.C. Sproul, *The Last Days according to Jesus: When Did Jesus Say He Would Return?* (Baker Books, 2000).

gelap dipenuhi dosa seperti prajurit yang berjaga di malam hari. Berketopongan pengharapan keselamatan menjaga kita dari keputusasaan dan hidup tanpa arah.

Dalam 1 Tesalonika 5:12-22, Rasul Paulus mengingatkan kita untuk hidup berjaga-jaga menjadi anak terang yaitu damai dengan yang lain, menegur mereka yang hidup tidak tertib, menghibur mereka yang tawar hati, membela yang lemah, penyabar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, mengusahakan yang baik terhadap semua orang, senantiasa bersukacita, tetap berdoa, mengucapkan syukur dalam segala hal, tidak memadamkan Roh, tidak menganggap rendah nubuat-nubuat, menguji segala sesuatu dan memegang yang baik, dan menjauh dari segala jenis kejahatan. Orang percaya harus berjaga-jaga dan menjadi anak terang yang setia sampai akhir, dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kasih, adil, berintegritas, menjadi teladan, melakukan buah-buah kehidupan, hidup sesuai kehendak Tuhan, dan siap untuk menyambut kedatangan Yesus kedua kali.<sup>15</sup> Sadar (*nepho*) untuk hidup dalam keadaan tidak mabuk, tidak dikuasai oleh hawa nafsu atau kedagingan, dan memiliki penguasaan diri. Dalam Titus 2:11-13 menjelaskan mengenai kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan manusia dan sudah nyata maka kita memiliki bagian untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan dunia, memiliki hidup yang bijaksana, adil, dan beribadah dalam dunia sekarang. Dalam Roma 13:11-14 memberitakan bahwa saatnya untuk bangun dari tidur dan keselamatan sudah lebih dekat. Sebagai orang percaya mempersiapkan diri untuk menanggalkan perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Jangan hidup dalam kemabukan, percabulan, hawa nafsu, perselisihan, dan iri hati.<sup>16</sup>

Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan manusia tidak bisa lari dari Allah (Kisah Para Rasul 28:28). Keselamatan berasal dari Allah melalui Yesus Kristus dan karya Roh Kudus (Yohanes 3:3). Hanya Allah yang dapat menyediakan jembatan keselamatan. Manusia tidak dapat membuatnya sendiri maka manusia membutuhkan karya keselamatan dari Allah. Iman yang percaya kepada Allah memiliki jaminan untuk kehidupan kekal. Iman adalah sebuah anugerah yang Allah berikan kepada manusia maka bukan usaha manusia melainkan anugerah Allah (Efesus 2:8-9). Seperti yang dikatakan oleh John Tweeddale, “Kristus adalah dasar keselamatan, iman adalah alat keselamatan, dan perbuatan adalah buah keselamatan”.<sup>17</sup> Hidup

---

<sup>15</sup> Ayunike Waoma dan Aprianus Ledrik Moimau, “Sifat Penghakiman dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan dan Kasih,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 114–22, <http://jurnal.sstarastamarngabang.ac.id>.

<sup>16</sup> Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 173.

<sup>17</sup> John Tweeddale, “Good Works and the Christian,” <https://learn.ligonier.org/articles/good-works-christian-life>, 2025.

dalam kasih menjadi bukti iman yang akan dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman. Manusia akan dihakimi menurut perbuatannya berdasarkan yang tertulis di kitab-kitab (Wahyu 20:12-13). Dalam Matius 25:31-46, perumpamaan domba sebagai orang benar dan kambing sebagai orang fasik dimana Anak Allah akan menghakimi dan memisahkan domba dari kambing. Orang percaya dengan iman yang benar akan menghasilkan perbuatan kasih dan perbuatan kasih membuktikan iman yang sejati.<sup>18</sup> Maka dalam menantikan kedatangan kedua, perbuatan kasih kepada sesama menjadi sebuah kesiapan bagi orang percaya.

### **Teologi dan Gereja-gereja Reformed dalam Mengajarkan Kesiapan terhadap Kedatangan Kristus**

Dalam praktik pengajarannya, gereja reformed menempatkan kata “kesiapan” terhadap kedatangan Kristus sebagai tindakan untuk tidak berspekulasi ataupun menebak-nebak waktu kedatangan-Nya. Dalam buku berjudul Alkitab dan Akhir Zaman, Anthony A. Hoekema menegaskan upaya tersebut menjadi tindakan keliru bahkan dicela oleh Kristus sendiri.<sup>19</sup> Terlebih, Alkitab berulang kali menyebutkan bahwa tak ada seorang pun tahu akan hari kedatangan Kristus, sekalipun Allah Anak (Markus 13:32; Matius 24:36). Ajaran ini didukung oleh John Calvin yang menyebutkan keingintahuan yang bodoh juga sia-sia dalam diri manusia untuk menghitung tanggal yang pasti. Sebab setiap usaha menebak tahun, tanggal, atau tandatanda tertentu adalah dosa kesombongan rohani karena melanggar batas kehendak yang Tuhan sendiri tetapkan.<sup>20</sup>

Gereja reformed dalam pandangan para teolognya, menekankan sikap kesiapan bagi eskatologis perlu dilaksanakan melalui sikap berjaga-jaga. Ladd menafsirkan kata “berjagajaga” menjadi sikap sedia menyambut kedatangan Yesus kembali, bukan malah “mencari”. Sehingga, kualitas moral sangat diperlukan dalam pembangunan sikap rohani untuk menyambut kedatangan-Nya. Adapun manusia diminta senantiasa berusaha memberdayakan segala karunia yang diberikan Tuhan untuk memuliakan Kerajaan Allah. Pengajaran Gereja Reformed mengarahkan pada pengharapan eskatologis yang mengacu pada dorongan untuk hidup kudus, taat, dan setia. Dalam menantikan kedatangan Yesus yang sudah dekat, gereja membina umat-umatnya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi kesiapan rohani. Lewat kitab

<sup>18</sup> Nasrani Winowa'a dan Ronaully Marbun, "Korelasi Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 44–53, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/114/117>.

<sup>19</sup> Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 178.

<sup>20</sup> John Calvin, *Commentary on Acts Volume 1* (Christian Clasic Ethereal Library, 2009), <https://www.amazon.com/Commentary-Acts-Enhanced-Version-Commentaries-ebook/dp/B002C1BKD6>.

Titus 2:11-13, Allah mendidik kita untuk menanggalkan perbuatan-perbuatan yang mengikuti keinginan daging agar kita hidup menjadi lebih bijaksana, adil, rajin melaksanakan ibadah. Selain itu, Petrus, melalui surat pertamanya mengingatkan kita untuk memiliki hidup taat, tidak mengikuti hawa nafsu, serta hidup dalam kekudusan (1 Petrus 1:13-15).<sup>21</sup>

Dimensi pengajaran eskatologis reformed yang disebarluaskan oleh gereja-gereja penganutnya turut memberikan suatu pemahaman akan adanya panggilan hidup (*vocatio*), yakni panggilan bagi tiap orang percaya untuk senantiasa setia melaksanakan tugas hidup sampai kedatangan Yesus kembali. Dari nats Lukas 19:11-27 mengenai perumpamaan tentang talenta dan uang Mina, siap sedia menantikan pengharapan kedatangannya berarti bekerja bagi Dia dengan segala karunia dan kemampuan yang telah diberikan pada kita.<sup>22</sup>

Pada saat yang bersamaan, gereja reformed turut menentang pendekatan eskatologis yang didasari pada hal-hal spektakuler atau tidak wajar. Bahwa penekanan pada nubuat secara literalistik-futuristik, menebak anti-Kristus, dan tanda Israel, menghubungkan peristiwa politik dunia dengan kedatangan Kristus adalah bentuk penyelewengan dari pengharapan eskatologis Alkitab, dan justru menimbulkan ketegangan dan ketakutan eskatologis. Dalam ajaran reformed ditekankan fokus bukanlah tanda-tanda spektakuler di luar sana, tetapi pembaharuan hati dan ketaatan di dalam diri.<sup>23</sup> Gereja reformed tidak mengajarkan rasa penasaran sensasional, tetapi kekudusan dan ketekunan (Ulangan 29:29). Kedatangan Yesus yang kedua kali tidak hanya menunjukkan kemuliaan dan kuasa-Nya, tetapi juga akan memberikan semangat baru bagi-Nya. Malaikat akan diutus untuk mengumpulkan umatNya dari segala penjuru, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang cerah, meskipun tantangan besar mungkin akan dihadapi di masa-masa sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali, yang akan menunjukkan kemuliaan dan kuasa-Nya (Matius 24:30).

Malaikat Tuhan pergi ke seluruh penjuru dunia untuk mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya untuk bertemu dengan Tuhan (ayat Mat 24:31). Kebenaran ini memberikan hidup baru bagi seluruh umat beriman yang menghadapi akhir zaman dengan penuh kekuatan dan harapan, meski harus melalui masa-masa sulit terlebih dahulu. Kedatangan Yesus yang kedua kali akan terjadi segera (Matius 24:24) dan pasti (Matius 24:25), meskipun Tuhan belum menyatakan waktunya (Matius 24:36). Kembalinya Yesus tidak dapat disangkal berdasarkan bacaan yang kita baca hari ini, meskipun pesan tersebut tidak boleh dipahami sepenuhnya

---

<sup>21</sup> Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 122.

<sup>22</sup> Louis, *Teologi Sistematika : Volume 6 - Doktrin Akhir Jaman*, 73.

<sup>23</sup> Louis, *Teologi Sistematika : Volume 6 - Doktrin Akhir Jaman*, 87.

secara harfiah. Jelas bahwa Yesus tidak ingin umat-Nya gegabah dalam menantikan kedatangan-Nya. Bahkan Dia menjamin apa yang difirmankan-Nya pasti terjadi (Matius 24:25).<sup>24</sup>

Dalam kesiapan menghadapi kedatangan Kristus kedua kali, setiap orang harus bertanggung jawab sesuai dengan apa yang dipercayakan Tuhan, tidak menyia-nyiakan waktu, serta senantiasa hidup dengan penuh kekudusan dan kesadaran bahwa Tuhan dapat datang kapan saja (Efesus 5:1516 , Ibrani 9:28).. Dapat dilihat bahwa teologi reformed menekankan bahwa kedatangan Yesus kedua kali tidak untuk menimbulkan ketakutan, sebaliknya bertujuan agar para pembaca dapat mempersiapkan diri dengan iman, ketaatan, dan hidup sesuai kehendak Allah dalam menyambut kedatangan Yesus dengan sukacita dan kebahagiaan. Dalam masa penantian ini, umat percaya tidak seharusnya menunggu secara pasif, melainkan aktif dalam menjalankan panggilan Allah, seperti yang ada dalam Matius 24:46. Penulis menghubungkan beberapa ayat Alkitab dari Matius 24:44, 1 Tesalonika 5:1-22, Titus 2:11-13, dan Roma 13:11-14 dengan maksud supaya pembaca dapat mengetahui tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penyampaian yang reflektif dan membangun, penulis ingin para pembaca menjadi lebih diteguhkan dalam mempersiapkan diri secara positif. Melalui penulisan ini, kami berharap dapat memberikan sebuah pemahaman yang seimbang antara pengharapan keselamatan dan tanggung jawab orang percaya untuk hidup dalam Kristus.

## KESIMPULAN

Kedatangan Yesus yang kedua merupakan suatu hal yang sangat dinanti-nantikan oleh umat Kristen. Melalui kedatanganNya, Ia akan membawa umatnya masuk kedalam langit dan bumi yang baru untuk hidup kekal bersamaNya setelah penghakiman akhir. Akan tetapi, tidak ada satupun yang tahu kapan pastinya Kristus akan datang ke dunia. Maka dari itu, orang percaya dituntut untuk hidup berjaga-jaga dalam masa penantian ini. Pembahasan diatas menjadi peringatan sekaligus pengingat bagi orang percaya untuk meningkatkan kualitas hidup rohani yang benar serta sesuai dengan standar yang Yesus Kristus berikan. Sadar untuk memprioritaskan hidup yang kudus, setia, juga taat di hadapan Tuhan. Menyambut hari kedatangan Yesus kembali dengan sukacita dan pengharapan penuh, bukan ketakutan berlebih.

---

<sup>24</sup> Weldemina Yudit Tiwery, “A Forgiving Community Interpreting the Concept of Forgiveness in 2 Corinthians 2:5-11 by Means of Intercontextual Method,” *Indonesia Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 197–221, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/381/299>.

Dalam proses menghasilkan karya tulis ini, penulis mempelajari begitu banyak hal yang hingga saat ini masih kerap kali disalahpahami, yakni mengenai doktrin eskatologis Kristen. Mengacu pada kerangka reformed dalam menyelami topik berikut, menghadirkan suatu refleksi yang patut direnungkan. Penulis menyadari bahwa eskatologis sepantasnya dipandang sebagai hari sukacita yang dinantikan orang-orang percaya. Bahwa penggenapan janji Allah tidak seharusnya menjadi ketakutan yang bersarang di hati, tetapi perlu dimaknai sebagai peringatan bagi manusia dalam mempersiapkan diri dengan baik untuk menyambut kedatangan Yesus kembali. Tidak dapat disangkal, banyak diantara kita masih dilanda kerisauan akan hari penghakiman yang menjadi akhir bagi hidup. Sesungguhnya, kerisauan tersebut datang dari ketidakyakinan yang menganggap diri masih belum pantas di hadapan Tuhan.

Melalui serangkaian studi literatur yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penting untuk mempersiapkan diri dalam ketaatan untuk menyambut kedatangan Yesus kedua kali. Seperti yang Yesus ajarkan bagi kita untuk hidup kudus, taat, juga setia selagi menanti kehadiranNya. Maka dari itu, sebagai pribadi yang telah menerima penbusan dariNya, sudah seharusnya kita meresponi keadaan ini dengan iman yang percaya serta perbuatan yang sejalan. Tidak boleh menerka-nerka ataupun berspekulasi atas tanda-tanda tertentu, melainkan menjadikan hal tersebut sebagai peringatan dan refleksi bagi umat Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bain, Dominikus Selfius, dan Aprianus Ledrik Moimau. “Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan.” *Silih Asuh Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 49–60. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/38/65>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatis: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Disunting oleh John Bolt. Dimensions, 2008.
- Calvin, John. *Commentary on Acts Volume 1*. Christian Clasic Ethereal Library, 2009. <https://www.amazon.com/Commentary-Acts-Enhanced-Version-Commentaries-ebook/dp/B002C1BKD6>.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Momentum, 2004.
- Kristanto, David. “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 189–200. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/394/377>.
- Louis, Berkhof. *Teologi Sistematika : Volume 6 - Doktrin Akhir Jaman*. Lembaga Reformed Injili, 1998.

Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Parosia Menurut Paulus." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2016): 1–11. <http://ejournal.stte.ac.id>.

Mathison, Keith. "What Are the Five Points of Calvinism?" <https://reformationbiblecollege.org/blog/what-are-the-five-points-of-calvinism>, 2023.

Sproul, R.C. *The Last Days according to Jesus: When Did Jesus Say He Would Return?* Baker Books, 2000.

Tiwery, Weldemina Yudit. "A Forgiving Community Interpreting the Concept of Forgiveness in 2 Corinthians 2:5-11 by Means of Intercontextual Method." *Indonesia Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 197–221. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/381/299>.

Tweeddale, John. "Good Works and the Christian." <https://learn.ligonier.org/articles/good-works-christian-life>, 2025.

Waoma, Ayunike, dan Aprianus Ledrik Moimau. "Sifat Penghakiman dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan dan Kasih." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 114–22. <http://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id>.

Winowa'a, Nasrani, dan Ronaully Marbun. "Korelasi Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 44–53. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/114/117>.

Wright, N.T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne, 2008.